

## KAJIAN LITERATUR TENTANG KARAKTERISTIK DAN STRATEGI PENANGANAN ADHD PADA KONTEKS SEKOLAH INKLUSIF

Kamila Dwi Fitria<sup>1</sup>, Lia Khusna Maulida<sup>2</sup>, Arcivid Chorynia Ruby<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kudus, Indonesia  
Email: 202233113@std.umk.ac.id

---

### Article History

Received: 24-06-2025

Revision: 09-07-2025

Accepted: 12-07-2025

Published: 14-07-2025

**Abstract.** ADHD is a condition that causes difficulty in controlling impulses and maintaining concentration, thus affecting the learning process and social interactions of children. This study aims to identify the main characteristics of children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) and to formulate literature-based and applicable treatment strategies in an inclusive school environment. A total of 9 out of 15 articles were reviewed in depth to identify the core characteristics of children with ADHD, such as inability to concentrate, impulsivity, and hyperactivity. This study is a literature review study with a descriptive qualitative approach. Data sources were obtained from scientific articles published in reputable journals between 2015 and 2024 that discussed ADHD in the context of education. Data collection techniques were carried out through systematic searches using specific keywords in online databases such as Google Scholar, ScienceDirect, and ERIC. The selected articles were selected based on certain inclusion criteria, such as topic relevance, suitability to the educational context, year of publication, and full accessibility. The data analysis technique used was content analysis, by identifying the main themes of the selected articles, so that patterns of characteristics and ADHD treatment strategies that were relevant to the inclusive school environment were obtained.

**Keywords:** ADHD, Inclusive Education, Characteristic, Management Strategies, Literatur Study

**Abstrak.** ADHD merupakan kondisi yang menyebabkan kesulitan dalam mengontrol impuls dan mempertahankan konsentrasi, sehingga berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik utama anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) serta merumuskan strategi penanganan yang berbasis literatur dan aplikatif di lingkungan sekolah inklusif. Sebanyak 9 dari 15 artikel ditelaah secara mendalam untuk mengenali karakteristik inti anak dengan ADHD, seperti ketidakmampuan memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Penelitian ini merupakan studi *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi antara tahun 2015 hingga 2024 yang membahas ADHD dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci spesifik di database daring seperti Google Scholar, Science Direct, dan ERIC. Artikel yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti relevansi topik, kesesuaian konteks pendidikan, tahun terbit, serta aksesibilitas penuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dari artikel terpilih, sehingga diperoleh pola karakteristik dan strategi penanganan ADHD yang relevan untuk lingkungan sekolah inklusif.

**Kata Kunci:** ADHD, Pendidikan Inklusif, Karakteristik, Strategi Penanganan, Studi Literatur

---

**How to Cite:** Fitria, K. D., Maulida, L. K., & Ruby, A. C. (2025). Kajian Literatur Tentang Karakteristik dan Strategi Penanganan ADHD pada Konteks Sekolah Inklusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5716-5724. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3577>

---

## **PENDAHULUAN**

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan neurobiologis yang memengaruhi perkembangan fungsi eksekutif anak, seperti pengaturan perhatian, kontrol impuls, perencanaan, dan pengaturan perilaku sosial (Nafaris & Ruby, 2024). Dalam konteks pendidikan, gangguan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, mempertahankan fokus, menyelesaikan tugas, serta menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun guru. Anak dengan ADHD sering kali mengalami hambatan serius dalam pendidikan inklusif karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik mereka. Sebagian besar guru cenderung menggunakan metode pengajaran umum yang tidak mempertimbangkan keterbatasan regulasi diri dan perilaku hiperaktif, sehingga membuat anak dengan ADHD rawan mengalami kegagalan akademik, kecemasan, bahkan penolakan sosial (Putri et al., 2024). Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian belajar anak, tetapi juga memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah belum adanya strategi pembelajaran yang terstruktur, berbasis bukti, dan aplikatif untuk mendukung keterlibatan anak dengan ADHD di ruang kelas inklusif. Guru, sebagai ujung tombak implementasi pendidikan, sering kali menghadapi dilema dalam memilih pendekatan yang sesuai. Menurut Arriani et al., (2021), banyak guru merasa tidak siap secara pedagogis maupun emosional dalam mengelola perilaku anak dengan ADHD karena keterbatasan pelatihan dan kurangnya sumber daya pendukung. Ketiadaan pedoman praktis untuk memahami karakteristik ADHD secara menyeluruh juga memperparah ketidakefektifan intervensi di kelas (Herdian & Listiana, 2024). Secara normatif, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan ruang belajar yang setara bagi semua siswa. Namun, dalam praktiknya, inklusivitas belum sepenuhnya tercermin dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, maupun pendekatan evaluasi yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus seperti ADHD. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mampu menyintesis strategi penanganan berbasis literatur untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diadaptasi oleh guru secara langsung.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik inti ADHD serta mengeksplorasi berbagai strategi penanganan yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks sekolah inklusif (Nakhlah et al., 2024). Dengan mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah dari berbagai sumber, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan individual, dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif secara nyata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan metode deskriptif kualitatif, tujuannya untuk mengidentifikasi karakteristik anak dengan ADHD serta strategi penanganannya dalam konteks sekolah inklusif. Menurut Idhartono (2020) kajian dilakukan melalui tahapan (1) penentuan topik dan fokus kajian, (2) pencarian literatur menggunakan kata kunci tertentu, (3) seleksi dan evaluasi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta (4) analisis dan sintesis data tematik.

Literatur yang digunakan dalam kajian ini diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi mencakup artikel akademik yang secara eksplisit membahas ADHD dalam konteks pendidikan inklusif, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025, serta terindeks dalam basis data ilmiah dan tersedia dalam akses terbuka (*open access*). Sebaliknya, artikel yang hanya membahas aspek medis ADHD tanpa relevansi pada konteks pendidikan, tidak memuat informasi metodologi yang jelas, atau berasal dari sumber yang tidak kredibel seperti blog dan opini non-ilmiah, dikeluarkan dari kajian. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai platform seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan ResearchGate, dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, antara lain “Karakteristik ADHD dalam pendidikan inklusif,” “Strategi pembelajaran untuk anak dengan ADHD,” “Intervensi pendidikan ADHD,” “*inclusive education for children with ADHD*,” dan “*ADHD educational support*.” Dari proses seleksi ini diperoleh total 15 artikel, dengan 9 artikel memenuhi kriteria dan 6 artikel lainnya dikeluarkan karena tidak relevan atau tidak memenuhi ketentuan metodologis.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun matriks review artikel dan menganalisisnya secara tematik sesuai tiga fokus kajian (Mirnawati & Amka, 2019): (1) karakteristik anak dengan ADHD, (2) faktor penyebab, dan (3) strategi penanganan dalam pendidikan inklusif. Untuk memperkuat transparansi proses analisis data tematik, berikut ditampilkan cuplikan awal dari matriks review artikel yang dikaji. Matriks ini disusun berdasarkan fokus kajian, yaitu karakteristik anak dengan ADHD, faktor penyebab, dan strategi penanganan.

**Tabel 1.** Cuplikan matriks review artikel berdasarkan fokus kajian

Penulis & Tahun	Fokus Temuan	Ringkasan Temuan
Wijaya et al. (2024)	Karakteristik	Gejala utama : Inatensi, Impulsivitas, dan Hiperaktivitas.
Silitonga et al. (2023)	Karakteristik	Sering menginterupsi, bertindak impulsif, kesulitan fokus dan konsistensi tugas.
Awiria & Dariyanto (2020)	Faktor Penyebab	Faktor genetik, lingkungan toksik (asap rokok, timbal), pola asuh, tekanan psikososial.

Tabel ini merupakan representasi awal dari proses penyusunan tema dan sintesis artikel. Penyajian matriks secara lengkap dapat ditemukan pada bagian pembahasan sebagai dasar interpretasi hasil kajian.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil telaah terhadap 15 artikel, sebanyak 9 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Temuan utama dibagi menjadi tiga fokus: karakteristik anak dengan ADHD, faktor penyebab, dan strategi penanganan dalam pendidikan inklusif.

**Tabel 2.** Hasil telaah literatur karakteristik, faktor penyebab, dan strategi penanganan ADHD

Penulis & Tahun	Fokus Temuan	Ringkasan Hasil
Wijaya et al. (2024)	Karakteristik	Inatensi, Impulsivitas, Hiperaktivitas
Silitonga et al. (2023)	Karakteristik	Anak sering menginterupsi, tidak sabaran, kesulitan menunggu giliran.
Silitonga et al. (2023)	Karakteristik	Bertindak tanpa pertimbangan, kesulitan fokus dan konsistensi tugas.
Awiria & Dariyanto (2020)	Faktor Penyebab	Faktor genetik, lingkungan toksik (asap rokok, timbal), pola asuh, tekanan psikososial.
Karlenata & Mutiara (2024)	Faktor Penyebab	Genetik, stres prenatal, pola makan ibu, kurang stimulasi lingkungan.
Handayani (2019)	Faktor Penyebab	Stimulasi sosial yang terbatas dan beban akademik berlebih berpengaruh pada gejala ADHD.
Rahmawati et al. (2024)	Strategi Penanganan	Modifikasi tugas, visual <i>cues</i> , sistem <i>reward</i> , <i>pembelajaran kontekstual</i> .
Sari & Rahmawati (2020)	Strategi Penanganan	Kolaborasi guru dan orang tua serta pendekatan fleksibel terbukti efektif.
Nurfadhillah et al. (2021)	Strategi Penanganan	Guru menerapkan strategi individualisasi dan dukungan keluarga aktif.

### Karakteristik Anak dengan ADHD

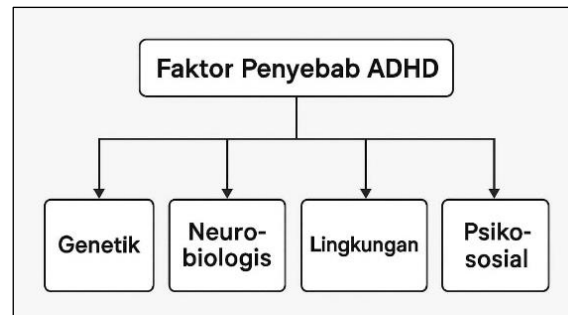
Menurut (Wijaya et al., 2024), anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ditandai oleh tiga gejala utama, yaitu inatensi (ketidakmampuan memusatkan perhatian), impulsivitas, dan hiperaktivitas. Temuan ini konsisten dengan mayoritas artikel yang ditelaah, yang menunjukkan bahwa ketiga gejala ini saling berkaitan dan muncul dalam intensitas berbeda-beda pada setiap individu, menciptakan tantangan unik dalam proses belajar dan bersosialisasi. Inatensi ditunjukkan melalui perilaku seperti kesulitan mempertahankan fokus pada tugas akademik, mudah terdistraksi oleh rangsangan sekitar, sering kehilangan barang yang diperlukan untuk sekolah, serta cenderung tidak menyelesaikan tugas hingga tuntas. Anak-anak dengan inatensi juga menunjukkan ketidakmampuan mengikuti instruksi secara runtut, yang berdampak pada penurunan performa akademik. Artikel lain menambahkan bahwa inatensi sering kali tersembunyi dan baru dikenali setelah anak mengalami kegagalan belajar berulang.

Impulsivitas terlihat dari kecenderungan anak untuk bertindak tanpa berpikir panjang, seperti memotong pembicaraan, memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai dibacakan, atau mengambil tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Gejala ini berisiko menimbulkan konflik sosial di kelas karena anak dianggap mengganggu teman atau tidak mengikuti aturan sosial yang berlaku. Hiperaktivitas muncul dalam bentuk aktivitas motorik yang terus-menerus dan tidak sesuai konteks. Anak dengan gejala ini sulit duduk diam dalam jangka waktu lama, sering mengetukkan tangan atau kaki, berpindah tempat tanpa alasan jelas, dan berbicara secara berlebihan. Hiperaktivitas ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena perilaku tersebut dapat mengganggu ritme pembelajaran kelompok.

Lebih jauh, sebagian artikel menekankan bahwa karakteristik ADHD tidak semata-mata disebabkan oleh "kenakalan" atau kurangnya disiplin, melainkan merupakan manifestasi neurobiologis yang memengaruhi fungsi eksekutif di otak, termasuk pengaturan perhatian, perencanaan, dan pengendalian diri. Bahkan, gejala ADHD sering kali tumpang tindih dengan gangguan perkembangan lain seperti gangguan belajar spesifik, gangguan kecemasan, atau gangguan perilaku oposisi, sehingga diperlukan pemetaan karakteristik yang akurat dan kontekstual dalam lingkungan kelas. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik anak dengan ADHD sebagai dasar dalam merancang strategi intervensi yang efektif. Identifikasi yang tepat terhadap pola perilaku ini menjadi langkah awal yang krusial dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang benar-benar adaptif.

### **Faktor Penyebab ADHD**

ADHD dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, neurobiologis, lingkungan, dan psikososial. Anak yang memiliki riwayat keluarga dengan ADHD memiliki risiko lebih tinggi (Awiria & Dariyanto, 2020). Ketidakseimbangan neurotransmitter dan struktur otak tertentu turut memengaruhi regulasi perhatian dan perilaku. Paparan toksin selama kehamilan, stres prenatal, serta pola asuh tidak konsisten dan tekanan akademik, juga berkontribusi terhadap munculnya gejala ADHD. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan berbagai faktor penyebab ADHD, berikut disajikan sebuah ilustrasi visual yang memetakan hubungan antara aspek genetik, neurobiologis, lingkungan, dan psikososial.



**Gambar 1.** Pemetaan visual faktor penyebab ADHD

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa ADHD bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antar berbagai aspek biologis dan lingkungan. Pemahaman holistik ini penting dalam merancang pendekatan penanganan yang lebih menyeluruh dan efektif.

Temuan penelitian ini memperjelas bahwa ADHD merupakan gangguan perkembangan yang tidak berdiri secara independen dari konteks biologis dan sosial anak, melainkan merupakan hasil tumpang tindih antara warisan genetik, disfungsi neurologis, kondisi pranatal, serta dinamika lingkungan pascakelahiran. Dengan kata lain, ADHD bukanlah “penyakit perilaku” semata yang dapat dikoreksi dengan disiplin ketat atau kontrol eksternal, melainkan sebuah kondisi neurodevelopmental yang memiliki akar kompleks dan jangka panjang. Bahkan ketika seorang anak memiliki predisposisi genetik terhadap ADHD, gejala yang muncul sangat bergantung pada pengalaman lingkungan yang memediasi ekspresi gen tersebut—misalnya melalui pola asuh, interaksi sosial awal, hingga kualitas stimulasi kognitif di masa kanak-kanak.

Menariknya dalam beberapa artikel yang ditelaah, disebutkan bahwa aspek lingkungan justru dapat berperan sebagai faktor protektif sekaligus pemicu. Anak dengan kerentanan genetik mungkin tidak menunjukkan gejala ADHD secara signifikan ketika dibesarkan dalam lingkungan suportif, dengan struktur aktivitas yang jelas dan hubungan afektif yang stabil. Sebaliknya, anak tanpa riwayat genetik pun dapat menunjukkan gejala menyerupai ADHD ketika dibesarkan dalam kondisi stres kronis, kehilangan pengasuhan, atau beban tuntutan akademik yang tidak realistis. Maka dari itu, diagnosis ADHD tidak cukup hanya mengandalkan evaluasi klinis gejala, tetapi perlu mempertimbangkan rekam jejak faktor risiko dan pengalaman hidup anak secara menyeluruh.

Pemahaman holistik ini sangat penting dalam dunia pendidikan, karena menentukan arah intervensi dan strategi pengelolaan di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan yang memahami bagaimana berbagai faktor tersebut saling memengaruhi akan lebih siap dalam menyusun

pendekatan pembelajaran yang tidak hanya responsif, tetapi juga preventif terhadap perilaku bermasalah yang mungkin muncul. Oleh karena itu, pemetaan faktor penyebab ADHD bukan sekadar informasi latar, melainkan menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang berempati, fleksibel, dan berbasis kebutuhan nyata anak.

### **Strategi Penanganan ADHD di Sekolah Inklusif**

Strategi efektif mencakup modifikasi instruksi akademik (misalnya, pembagian tugas menjadi langkah kecil), penggunaan media visual untuk memperjelas instruksi, pemberian sistem reward, dan waktu tambahan dalam ujian (Rahmawati et al., 2024). Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama keberlanjutan intervensi antara rumah dan sekolah. Selain itu, pendekatan seperti CBT dan terapi okupasi dapat memperkuat regulasi emosi dan kemampuan sosial anak. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap gejala ADHD, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi keterlibatan aktif dan rasa kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika intervensi didesain secara kontekstual disesuaikan dengan karakteristik kelas, kapasitas guru, serta kondisi sosial anak, efektivitasnya meningkat secara signifikan. Dalam hal ini, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan pengatur dinamika kelas menjadi sangat vital. Guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan diferensiatif dan reflektif, sehingga mampu mengidentifikasi pola respon anak terhadap strategi yang diterapkan, serta melakukan penyesuaian secara adaptif.

Di sisi lain, partisipasi orang tua juga memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan hasil intervensi. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada koordinasi teknis, tetapi juga dalam menyelaraskan nilai, rutinitas, dan sistem penguatan yang diberlakukan di rumah dengan praktik yang diterapkan di sekolah. Ini memperkuat konsistensi stimulus perilaku anak dalam dua ranah kehidupannya. Beberapa artikel bahkan menekankan perlunya forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua, baik melalui buku komunikasi, pertemuan tatap muka, maupun platform digital, untuk memastikan respons anak dievaluasi dan direspons bersama secara tepat waktu.

Pemanfaatan pendekatan terapeutik seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan terapi okupasi menjadi penting ketika strategi berbasis pembelajaran formal tidak cukup efektif. CBT membantu anak dengan ADHD mengenali pemicu emosional dan melatih respons alternatif yang lebih adaptif, sementara terapi okupasi mendukung kemampuan motorik dan pengelolaan sensorik, sehingga anak lebih siap untuk mengikuti struktur kelas tanpa tekanan berlebihan. Integrasi layanan ini ke dalam rutinitas sekolah menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal keberadaan fisik anak di dalam kelas, tetapi tentang pengembangan sistem yang benar-benar memahami, menghargai, dan memenuhi kebutuhan unik mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak dengan ADHD memiliki tiga karakteristik utama: inatensi, impulsivitas, dan hiperaktivitas, yang dapat berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Faktor penyebabnya berasal dari kombinasi aspek genetik, neurobiologis, lingkungan, serta psikososial. Strategi penanganan yang efektif melibatkan pendekatan multidisiplin, seperti modifikasi tugas akademik, penggunaan alat bantu visual, pemberian reward, dan penerapan intervensi perilaku. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Implikasi praktis dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru perlu dibekali pelatihan khusus dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak dengan ADHD, seperti memberikan instruksi yang jelas, membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil, dan menggunakan strategi visual. Sementara itu, orang tua berperan penting dalam menerapkan rutinitas harian yang konsisten, membangun komunikasi terbuka dengan sekolah, dan memberikan dukungan emosional yang stabil di rumah. Saran untuk penelitian lanjutan meliputi eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) di kelas reguler sebagai intervensi perilaku, serta studi longitudinal tentang dampak kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga terhadap perkembangan regulasi diri dan prestasi anak dengan ADHD.

## REFERENSI

- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab anak menjadi attention deficit hyperactivity disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8503>
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan inklusif untuk anak dengan ADHD. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4, 291–302.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi psikologi inklusif dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini. *Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Idhartono, A. R. (2020). Studi literatur: Analisis pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 529–533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.3.2020.541>
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak ADHD. *Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 45–57.
- Nafaris, A. S., & Ruby, A. C. (2024). Efektivitas penggunaan modul Lentera untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48.

- Nakhlah, R. M., Puryati, L. K., & Ruby, A. C. (2024). Meningkatkan kemampuan menerapkan 4 kata ajaib melalui model pembelajaran problem based learning untuk siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 4(1), 25–36.
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., Herni, N., & Dewi, H. (2021). Attention deficit hyperactivity disorder pada siswa kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 453–462.
- Putri, F. A., Malasari, R. M., & Ruby, A. C. (2024). Analisis media kilas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus terhadap anak cerebral palsy. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 89–96.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi guru dalam menangani anak dengan ADHD dalam pembelajaran di kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). Penanganan anak dengan ADHD di MI Amanah Tanggung Turen-Malang. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.314>
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Silvia, E. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 1–25.
- Wijaya, S., Fathul, M., Masruriyah, M., & Felix, M. (2024). Anak dengan gangguan perilaku atau ADHD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 690–708. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/792>